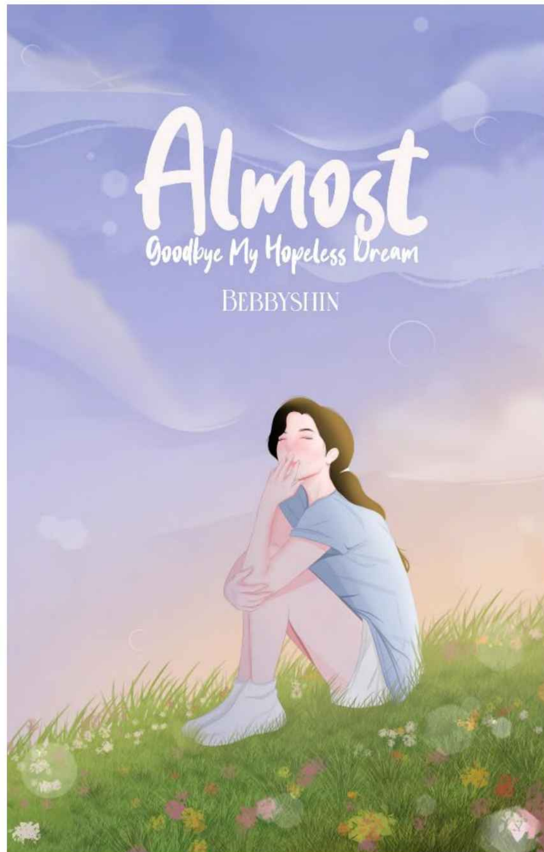



Almost
Goodbye My Hopeless Dream
BEBBYSHIN





ALMOST

Copyright @2021 by Bebbyshin

Penyunting: Bebbyshin

Tata letak: Bebbyshin

Desain Cover : May.Graphicc

Terbit Desember, 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini denga
bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.





Terima kasih semuanya sudah membeli cerita ini. Semoga suka dan jangan lupa, kasih review yah






© 2021
Almost
Goodbye My Hopeless Dream
BEBBYSHIN





"Fla, lo lagi apa?" sapa Kenzie yang tiba-tiba muncul dari jendela yang berada di sampingnya.

"Is! Lo kayak dedemit aja sih, muncul tiba-tiba. Ngagetin tau gak!" Fla terkejut bukan main melihat kemunculan Kenzie.

Kenzie hanya terkekeh sambil memamerkan deretan gigi putihnya, merasa tidak bersalah.

"Fla, pinjem catatan Sejarah dong." Sudah Fla duga jika Kenzie mencarinya pasti ada sesuatu yang ingin cowok itu pinjam atau minta darinya.

"Ya ampun, Ken, sebenernya kerjaan lo di dalam kelas tuh ngapain sih? Masa gak punya catatan mulu, heran gue!" Fla mengomel membuat Kenzie tersenyum seolh menikmati.

"Gue bagian nyimak aja, abisnya bu Sri kalo ngedekte tuh cepet banget. Gue gak ketinggalan mulu,





mangkanya gue gak pernah nyatet." Kenzie memberikan alasan pada Fla.

"Alibi lo aja! Padahal emang pada dasarnya lo pemales," cibir Fla tanpa ragu.

"Iya, iya, gue pemales. Mangkanya pinjem, buruan! Besok gue mau ujian Sejarah nih," desak Kenzie.

"Kenapa pinjem ke gue? Lo 'kan punya temen satu kelas. Masa gak ada yang nyatet?" tanya Fla penasaran.

"Ck! Lo gak tau aja temen sekelas gue kayak apa. Mereka tuh pada males juga nyatet kayak gue. Temen cowok di kelas gue, sibuk main game online, yang cewek sibuk baca novel online. Jadi, bu Sri kayak sia-sia aja gitu, ngejelasin di depan kelas," jelas Kenzie membuat Fla menggelengkan kepala tidak habis pikir.

"Mangkanya itu, gue pinjem ke elo. Gue yakin, elo adalah cewek yang suka sama pelajaran Sejarah. Jadi, catatan lo pasti lengkap banget." Kenzie mulai melancarkan rayuannya.

"Kata siapa gue suka Sejarah? Lo sok tau bange[illegible]" cibir Fla.

"Yeh, gue gak sok tau, Fla, tapi gue emang tau. Nih yah, berdasarkan pengamatan gue selama ini, elo itu





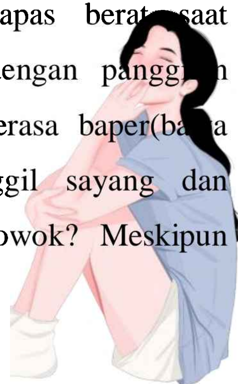
adalah ahli sejarah. Lo bisa selalu inget semua kesalahan yang pernah gue lakuin. Lo juga tau dengan pasti waktu detailnya, dan lo juga tau gimana cara ngingetinnya ke gue. Benerkan analisis gue ini?" Kenzie menaik turunkan alisnya menggoda Fla. Fla menghadiahi pukulan di lengan Kenzie menyalurkan kekesalannya.

"Emang yah, mulut lo ini pinter banget. Nemu aja lo alasan buat ngedapetin apa yang lo mau. Dasar nyebelin!" gerutu Fla.

"Nih! Kurang baik gimana coba, gue ke elo." Fla mengulurkan buku catatan Sejarahnya pada Kenzie lewat jendela.

Kenzie tersenyum manis ketika menerima pemberian Fla. Cowok itu mengibaskan buku catatan Fla dengan ekspresi girang. "Thank you, Fla sayang!" Setelah mengucapkan kata-kata itu, Kenzie bergegas kembali ke kelasnya.

Fla menunduk, menghela napas berat saat mendengar Kenzie memanggilnya dengan panggilan sayang. Cewek mana yang tidak merasa baper(bawa perasaan) kalau sering kali dipanggil sayang dan diperlakukan manis oleh seorang cowok? Meskipun





hanya sebatas teman. Akan tetapi, bukankah sangat langka menemukan pertemanan antar cewek dan cowok yang benar-benar murni sebatas teman, sebagian besar pasti salah satu di antara keduanya, ada yang memiliki perasaan lebih dari sekadar teman, seperti saat ini yang dirasakan Fla.



Flavanilla, cewek yang akrab dipanggil Fla itu adalah salah satu siswi pintar di kelasnya. Fla bukan siswi idola di sekolah, tetapi cewek itu cukup dikenal karena keaktifannya dan nilai akademisnya yang cukup tinggi. Hanya saja, Fla sulit untuk bisa berteman dekat dengan orang lain, kecuali Kenzie.

Kenzie Zachary, murid sekolah biasa. Namun, diriny memiliki beberapa keterampilan yang membuatnya cukup dikenal di sekolah. Kenzie pandai bermain gitar dan juga bernyanyi, meskipun memiliki kemampuan itu, cowok itu enggan untuk bergabung menjadi salah satu personil band sekolahnya. Sikap Kenzie yang ceria dan





juga humoris, membuatnya bisa dekat dengan Fla, teman beda kelas yang terkenal sulit didekati.

Teman sebangku Fla bernama Alexi Gamorra menyikut lengan Fla pelan. "Lo naksir Kenzie ya, Fla?" bisik Lexi. Sontak Fla menoleh dan membelalakkan mata menatap Lexi horor.

"Ih, Fla. Mata lo selow aja coba. Ntar kalo keluar gimana?" sindir Lexi.

"Lo lagi ngarang bebas ya, Lex? Pelajaran Bahasa Indonesi udah kelar," elak Fla.

"Ck! Lo mau coba ngeles dari gue? Gak mempan, Fla. Gue cuma nanya, kenapa gak lo jawab pertanyaan segampang itu?" sindir Lexi.

"Apaan coba pertanyaan lo?" Fla pura-pura lupa.

"Lo naksir Kenzie yah, Fla? Tuh, pertanyaan gue udah sejelas itu loh, jangan pura-pura bego!" Lexi menaikkan sebelah alisnya menatap Fla yang terlihat gugup.

"Lo pasti baper 'kan, tiap kali dipanggil sayang sama Kenzie? Kayaknya lo kejebak friendzone deh. Duh, kasihan sekali teman sebangku gue ini." Lexi mencoba mencairkan suasana dengan menggoda Fla.





Tebakan Lexi benar, tepat sasaran. Fla diam sejenak sambil menatap lurus ke depan dengan ekspresi murung.

"Tebakan gue bener? Lo beneran suka Kenzie?" Lexi mengarahkan tubuh Fla sepenuhnya agar menatapnya balik.

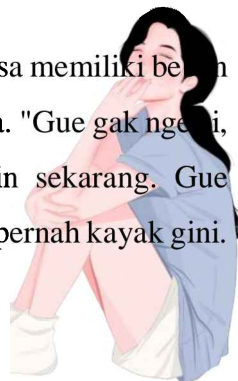
Fla menggeleng lemas. Ekspresinya tetap murung dan sorot matanya terlihat penuh kebimbangan. Namun, sedetik kemudian matanya berserobok dengan Lexi.

"Gue males curhat sama elo. Ntar bocor ke seluruh dunia. Lo kan biang gosip kelas ini," keluh Fla sambil menaruh kepalanya di atas meja.

Lexi mendengkus jengkel mendengar ucapan Fla.

"Gila lo yah, nuduhnya bukan maen. Gue juga tau kali, mana yang harus dibocorin, mana yang gue kekepin sendiri. Lo gak percayaan amat sama temen sebangku lo yang cantik ini," sungut Lexi membuat Fla tersenyum samar.

Fla menghela napas seolah merasa memiliki beban berat sebelum dirinya memulai bercerita. "Gue gak ngerti, Lex, dengan apa yang lagi gue rasain sekarang. Gue bingung—karena sebelumnya, gue gak pernah kayak gini.





Lo tau 'kan kalo gue itu susah banget buat suka sama cowok, tapi perasaan gue beda sama Kenzie. Tiap deket dia, gue ngerasa nyaman."

"Fix, Fla, lo suka sama Kenzie. Kenapa lo gak ngomong aja sih sama dia? Biar lo gak kejebak Friendzone gini?" kata Lexi memberi saran.

"Masa gue duluan yang ngomong, Lex. Gue gengsi tau. Gue juga malu kali, kalo gue duluan yang nyatain perasaan gue ke dia. Sebenernya gue capek banget kayak gini, nyimpen perasaan ambigu gue ini ke dia." Fla lagi-lagi mendesah.

"Sebelumnya, apa lo pernah ngasih sinyal-sinyal gitu ke dia? Kalo lo suka sama dia? Kali aja, pas lo kasih sinyal, dia jadi peka kalo sebenernya lo suka sama dia. Cowok zaman sekarang ini—kebanyakan gak peka, Fla. Seenggaknya lo kudu usaha dulu sekarang." Lexi memberi Fla saran terbaiknya.

Fla sendiri hanya diam, memikirkan sejenak semua ucapan Lexi.

"Kalo seandainya gue duluan ngomong suka ke dia, kira-kira gimana yah, tanggapannya?" gumam Fla bimbang.





Lexi menyangga kepalanya dengan sebelah tangannya, menatap lekat Fla.

"Menurut pandangan, pantauan dan deteksi gue nih yah, Fla—kayaknya si Kenzie juga punya perasaan yang sama kayak lo. Dia suka juga sama elo. Jadi, menurut gue, mendingan lo tahan dulu, niatan lo buat ngungkapin rasa suka lo sama dia. Mending lo kasih sinyal-sinyal aja dulu, biar dia cepet nembak lo," ucap Lexi meyakinkan Fla.

"Lo yakin, Lex? Tapi kalo dipikir-pikir iya juga sih. Kenzie tuh udah kayak pacar gue banget sekarang. Dia orang yang paling perhatian sama gue, semua hal kecil tentang gue aja dia tau. Gue juga ke mana-mana selalu sama dia, berdua. Gue sakit, dia ngejenguk dengan muka khawatir. Gue ekskul sampe sore juga, dia tetep nungguin gue. Bisa dibilang dia selalu stand by buat gue," ucap Fla sambil menerawang mengingat semua tingkah Kenzie padanya.

"Anjir! Kalo mikir gini, gue baper banget. Gue ngerasa lagi ngejalani hubungan tanpa status sama dia." Fla menggosok wajahnya dengan kedua telapak tangan.





Lexi mengelus bahu Fla. "Bukan lagi HTS-an, tapi lagi TTM-an, Teman Tapi Mesra, elo mah sama dia," goda Lexi dengan terkekeh.

Wajah Fla mendadak tersipu malu.

"*By the way*, mendingan—ntar pulang sekolah, lo coba singgung tentang masalah friendzone dan pacaran sama dia. Biar lo tau tanggapannya Kenzie gimana? Kali aja pas lo singgung, dia langsung nembak lo." Fla memikirkan saran Lexi

"Hu um, ntar gue coba deh. Makasih yah, Lex, atas saran lo," ucap Fla.

"Santuy, Fla. Lo kayak sama siapa aja. Kalo lo happy, gue ikutan happy. Soalnya bosen liat muka lo ngenes mulu kalo abis dipanggil 'sayang' sama dia." Lexi meledek Fla dan mereka terkekeh berdua.



Fla melirik Kenzie yang berdiri menunggunya di ambang pintu kelas. Kebiasaan Kenzie yang selalu menunggu Fla ke luar kelas, entah saat istirahat atau





pulang sekolah. Hampir satu sekolah sering kali menggosipkan tentang hubungan mereka berdua, tetapi Kenzie seolah tak acuh dengan semua itu. Berbeda dengan Fla, yang merasa terbebani dengan perasaannya yang kian berkembang ketika mereka semakin dekat.

"Fla!" panggil Kenzie.

"Hmm!" Fla hanya menggumam untuk menjawab panggilan kenzie.

Kenzie mendengkus. "Dih! Jawab hmm doang. Lo lagi sibuk apa sih? Ngeliatin hape mulu," tanya Kenzie penasaran.

"Kepo banget deh!" jawab Fla seadanya.

"Lo lagi chatan sama cowok yah?" tuding Kenzie membuat Fla meliriknya sinis.

"Apaan sih? Sembarangan aja nuduh. Nih, gue lagi baca novel online." Fla menunjukkan layar ponselnya pada Kenzie dengan wajah kesal.

Kenzie terkekeh lalu mencubit pipi Fla gemas. "Hehe, kirain. Abisnya lo jawab gue singkat amat. Gak enak tau, Fla, dicuekin." Fla menepuk tangan Kenzie dari pipinya. Bukan rasa sakit akibat cubitan Kenzie yang Fla rasakan, melainkan rasa panas yang menjalar ke semua





bagian wajahnya karena jantungnya yang berdetak sangat kencang akibat perlakuan Kenzie itu.

"Muka lo merah banget? Lo sakit?" tanya Kenzie tampak cemas.

Fla segera memalingkan wajah sambil mengipasi wajahnya dengan telapak tangan.

"Panas banget hari ini." Fla beralasan dan Kenzie mengangguk menyetujui.

"Iya, emang panas banget hari ini. Ya udah, nih, buruan pake helmnya." Kenzie menyodorkan sebuah helm bergambar Minnie Mouse yang sengaja dia beli untuk Fla. Gadis cantik itu segera menerima dan memakainya lalu segera duduk menyamping di jok belakang motor Kenzie.

"Nyonya udah siap?" tanya Kenzie pada Fla.

Fla menepuk bahu cowok itu sebagai tanda. "Udah dong. *Go go go*!"

Keduanya meninggalkan halaman sekolah pergi menuju toko buku.







Kenzie mengekor Fla yang berjalan pelan menyusuri setiap rak buku novel di depannya. Gadis cantik itu terlihat begitu fokus jika sudah berhubungan dengan buku bacaan penuh kehaluan itu.

"Lo gak bosen yah, Fla, baca novel mulu?" tanya Kenzie yang ikut membolak balik buku yang ia ambil secara asal di rak buku pada Fla.

Fla sendiri begitu serius membaca blurb novel yang dia pegang.

"Enggak! Baca novel 'kan udah jadi hobi gue," jawab Fla sekenanya.

Kenzie mendesah mendengar jawaban Fla yang terdengar acuh tak acuh. Cowok ganteng itu memilih untuk pergi ke bagian musik, membiarkan Fla asyik sementara dengan dunianya.

"Fla, gue ke sana dulu yah. Gue mau liat gitar," pamit Kenzie.

Fla hanya mengangguk, menanggapi ucapan Kenzie padanya.

Disaat Fla sibuk mencari novel yang akan ia beli, terdengar lagu dari Devano Danendra berjudul





Menyimpan Rasa mengalun di dalam toko buku itu. Lirik dari lagu itu begitu pas dengan perasaannya saat ini. Perasaan tersembunyinya untuk Kenzie.

Gadis itu tersenyum miris ketika mengingat banyaknya pertanyaan yang diajukan teman-teman satu sekolahnya yang mempertanyakan hubungannya dengan Kenzie. Pertanyaan yang tidak pernah bisa ia jawab. Fla ingin sekali Kenzie peka dengan perasaannya.

Fla teringat kejadian satu tahun lalu yang membuat dirinya menjadi dekat dengan Kenzie. Fla dan Kenzie memiliki sifat yang bertolak belakang, Fla pendiam dan cukup jutek, sedangkan Kenzie begitu berisik dan SKSD (Sok Kenal Sok Dekat).

Kenzie datang ke kelasnya untuk meminjam catatan pada Fla. Fla tentu saja menolaknya mentah-mentah dan mengabaikannya, tetapi Kenzie tidak menyerah begitu saja. Cowok itu melakukan berbagai hal sehingga membuat Fla menyerah dan mengabulkan permintaan cowok berisik yang mengekorinya hampir satu hari penuh itu. Sejak saat itu, Kenzie tidak berhenti mendekati Fla dan sampai saat ini mereka berdua dekat





karena Fla merasa nyaman dengan semua perlakuan Kenzie padanya.

Dalam lubuk hati Fla yang terdalam, dirinya menginginkan hubungan pertemanan mereka berubah menjadi pasangan kekasih. Memiliki status yang jelas, tidak seperti sekarang, yang masih sangat abu-abu, tidak jelas. Dikatakan hanya sebatas teman, nyatanya mereka saling perhatian dan bersikap layaknya pacar, tetapi jika dikatakan pacaran, tidak pernah terucap kalimat pernyataan cinta yang keluar dari mulut masing-masing. Hubungan yang membingungkan.

Terjebak dalam hubungan Friendzone atau HTS tentu bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Fla ingin cemburu ketika Kenzie dekat dengan cewek lain di sekolahnya tidak bisa, ingin marah pun—dirinya bukan siapa-siapa Kenzie. Hari ini, Fla sudah bertekad untuk memberikan sedikit sindiran pada Kenzie mengenai hubungan mereka berdua. Fla ingin tahu bagaimana tanggapan Kenzie nanti.

Fla menjatuhkan novel yang sedang ia pegang, terkejut ketika seseorang menepuk bahunya, yang ternyata pelakunya adalah Kenzie.





"Astaga, Kenzie Zachary! Kenapa lo ini usil banget sih?!" sungut Fla sambil memungut novel yang jatuh tergeletak di lantai.

Kenzie hanya tersenyum sembari memperlihatkan deretan gigi putihnya tanpa rasa bersalah pada Fla. Sebagian besar orang menyangka jika mereka berdua sedang berpacaran, karena kedekatan keduanya.

"Udah, Fla, lo gak usah nyembah gue gitu. Udah gue maafin semua kesalahan lo." Kenzie menggoda posisi Fla yang sedang berjongkok mengambil novel yang terjatuh tadi.

"Kenzie Zachary! Lo nyebelin banget sih." Fla mencubit lengan Kenzie melampiaskan kekesalannya. Cowok itu sendiri hanya terkekeh, sama sekali tidak mengeluh kesakitan. Tangan Kenzie mengacak puncak kepala Fla membuat gadis itu terdiam sesaat.

'*Rambut yang diacak-acak, tapi hati gue yang berantakan porak poranda. Emang sialan banget ini, Kenzie!*' rutuk Fla dalam batinnya.

Fla berusaha menenangkan diri dan bersikap normal pada Kenzie. Gadis itu berdeham, ia tidak ingin suasana menjadi canggung.





"Dapet hasil apa lo ke sana lama-lama?" Fla bertanya pada Kenzie.

"Nih!" Kenzie mengangkat sebuah novel yang ada di tangannya. Novel itu berjudul ***Bahagiaku, Kamu.***

Fla merasa tersipu malu ketika membaca judul novel itu. Perasaannya tiba-tiba berubah menjadi begitu bahagia. Fla tidak menyangka jika Kenzie akan menggodanya seperti itu. Novel yang Kenzie pilih adalah salah satu genre novel yang Fla sukai, romantis.

Dengan kepercayaan diri cukup tinggi, Fla berusaha mengambil novel yang tengah dipegang Kenzie.

"Sumpah, Kenzie Zachary, lo baik banget sih. Makasih ya, novelnya." Uluran tangan Fla ditepis Kenzie. Cowok itu menyembunyikan novelnya di belakang tubuh, menjauhkannya dari jangkauan Fla membuat gadis itu mengubah ekspresinya menjadi penuh kebingungan.

"Ih, kenapa lo pede banget sih, Flavanilla perasa Es Krim," cibir Kenzie. Fla diam, memperhatikan wajah Kenzie dengan lekat.

"Novel ini buat pacar gue, Fla. Sebentar lagi dia ulang tahun. Ngeliat lo suka banget sama novel, gue jadi kepikiran kasih hadiah novel aja buat dia." Seketika hati





Fla mencelos. Gadis itu menyadari jika pacar yang Kenzie maksud tentu bukan dirinya, karena ulang tahunnya sudah lewat.

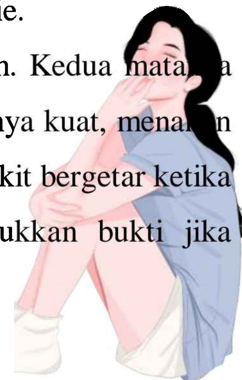
Ucapan Kenzie berhasil menghancurkan semua impian serta harapannya. Pernyataan itu pula sukses menghantam hatinya begitu keras hingga hancur berkeping-keping tidak berbentuk lagi. Fla menguatkan diri, berusaha tetap *positive thinking,* kemungkinan besar Kenzie hanya menggodanya agar Fla merasa cemburu.

'*Dia pasti cuma mau mancing gue biar gue cemburu,*' batin Fla berusaha tetap tenang.

"Elo- punya pacar? Lo lagi mimpi, Ken? Gak usah beralibi deh. Jomlo, yah, jomlo aja. Gak ada salahnya kok jadi jomlo." Fla mencoba memancing Kenzie.

Kenzie memutar bola matanya jengkel. "Anjir, Flavanilla! Lo ini gak percayaan banget sih. Gue punya pacar, Fla. Gila aja, gue punya pacar ngaku jomlo. Elo tuh yang jones, jomlo ngenes!" balas Kenzie.

Fla menelan saliva susah payah. Kedua matanya memanas, Fla mengigit dinding mulutnya kuat, menahan diri agar tidak menangis. Suaranya sedikit bergetar ketika mencoba menantang Kenzie menunjukkan bukti jika





cowok itu benar-benar punya pacar. "Mana buktinya kalo lo emang punya pacar? Tunjukin ke gue muka pacar lo."

Kenzie segera merogoh kantong celana sekolahnya, mengambil ponselnya dan mencari bukti yang Fla minta. Kedua tangan Fla saling bertaut untuk menguatkannya ketika Kenzie menyodorkan ponsel padanya. Bibir Fla mendadak kelu, jantungnya seakan sedang diremas kuat, mimpinya hancur terburai begitu saja. Sebelah tangannya meremas kuat rok sekolahnya. Fla berusaha keras untuk mengendalikan dirinya di depan Kenzie.

Selama ini ternyata Kenzie benar-benar hanya menganggapnya sebagai teman baik, tidak lebih dari itu. Hanya Fla sendiri yang bawa perasaan dengan semua perlakuan Kenzie.

'Seharusnya gue cukup mengagumi aja, gak perlu meletakkan perasaan apa pun," batin Fla sambil menatap foto Kenzie dan pacarnya berangkulan.

"Gimana? Pacar gue cantik 'kan, Fla?" tanya Kenzie dengan senyum semringah dan mengambil kembali ponselnya. Fla berdeham lalu mengangguk kaku.





"Hu um, pacar lo- cantik banget." Pujian yang terasa amat berat untuk dikatakan oleh Fla.

"Kenapa selama ini lo gak pernah cerita ke gue, kalo lo udah punya pacar? Apa jangan-jangan selama ini gue udah dianggap PPO yah sama semua orang yang udah tau status lo?" tuding Fla.

"Apaan sih PPO?" tanya Kenzie dengan kedua alis bertaut.

"Perebut Pacar Orang," jawab Fla cepat.

Gadis itu mencoba mengalihkan pandangan dengan menyibukkan diri, mengambil dan membaca novel di rak yang tidak jauh darinya. Kenzie sendiri terkekeh mendengar jawaban yang diberikan Fla.

"Pacar gue namanya Nadya. Dia sekolah di SMA Penegak Bandung, tapi sekarang dia lagi ikut pertukaran pelajar di Swiss selama satu tahun. Dia pengen banget kenalan sama lo, Fla." Fla memutar tubuh menatap Kenzie dengan dahi berkerut dalam.

"Kenapa dia tau sama gue?" tanya Fla terkejut.

Kenzie tersenyum sambil menyandar di rak buku. "Soalnya gue sering cerita ke dia, kalo di sekolah gue punya temen yang jutek, pemarah, sensian, kebalikan dari





namanya yang lucu dan manis, Flavanilla." Fla menatap Kenzie datar.

"Lo gak sopan banget, bisa-bisanya ngegosipin gue." Fla mencoba terlihat baik-baik saja. Gadis itu berupaya keras agar semuanya tampak seperti biasanya.

"Ya, karena elo orang yang paling deket sama gue yang bisa gue ceritain sama dia," ucap Kenzie santai.

"Terus, itu buku mau lo paketin ke Swiss?" Fla mengisyaratkan melalui ujung dagu untuk menunjuk buku yang Kenzie pegang.

Kenzie menggeleng. "Nanti gue ketemuan sama dia. Minggu depan, gue bakal pindah ke Brazil." Ucapan Kenzie lagi-lagi berhasil membuat jantung Fla bergemuruh riuh. Gadis itu menatap Kenzie lekat-lekat dengan pandangan penuh rasa penasaran.

"Hah?! Brazil? Minggu depan? Maksudnya- lo mau pindah sekolah?" tanya Fla dengan suara lirih terbata.

Kenzie mengangguk antusias dengan senyuman lebar. Cowok itu seolah mengabaikan ekspresi Fla yang *speechless* menatapnya.

"Bokap gue pindah ke sana. Jadi, otomatis- gue dan nyokap gue juga ikut pindah. Gue juga bakal ikut tes





kedokteran nanti di sana, Fla. Doain gue diterima yah. Kalo gue berhasil jadi dokter, gue bakal gratisin elo berobat. Apalagi kalo gue berhasil jadi dokter bedah. Gue bakal ganti otak korslet lo dengan otak yang baru," jelas Kenzie dan Fla diam, sibuk dengan pikirannya sendiri.

Tidak hanya cinta bertepuk sebelah tangan, tapi ternyata Fla juga harus merelakan orang yang disukainya, yang telah membuatnya jatuh cinta untuk pergi menjauh darinya sejauh-jauhnya. Fla memperhatikan wajah Kenzie memancarkan binar bahagia ketika menceritakan tentang pacarnya dan juga kepindahannya sehingga dirinya harus memasang topeng raut wajah bahagia untuk menanggapinya. Fla menyampingkan rasa sedih, kecewa dan patah hatinya demi Kenzie. Dirinya tidak ingin merusak kebahagiaan Kenzie. Fla rela dirinya sendiri yang menderita.

"Elo yakin, Ken, mau jadi dokter? Kayaknya cuma Universitas abal-abal yang mau nerima lo jadi mahasiswa kedokterannya. Di sekolah aja, catatan modal minjem mulu. Lagian menurut gue, lo cocokan jadi musisi dibanding jadi dokter," cibir Fla.





"Bener-bener yah, Flavanilla. Lo meremehkan kinerja otak gue yang cerdas ini. Dokter itu cita-cita gue dari kecil, Fla. Gue yakin sebentar lagi gue bakal bisa meraihnya. Lo harusnya doain gue dan ntarnya juga lo pasti bangga, punya temen dokter ganteng kayak gue," ucap Kenzie sambil menepuk dada.

"Ah- satu hal lagi, Fla. Gue- Kenzie Zachary, cowok terkeren dan terganteng di kelas XII IPA 3 adalah teman terbaik Flavanilla. Jadi, nanti elo gak boleh ngelupain gue yah, karena gue- juga gak akan bisa ngelupain elo, Fla." Kenzie tersenyum sambil meletakkan sebelah tangannya di bahu Fla. Kalimat terakhir Kenzie semakin membuat Fla ingin menangis sekencang-kencangnya.

'*Dan pada akhirnya, Kenzie Zachary bukanlah jodoh gue,*' batin Fla.

Kepindahan Kenzie membuat hari-hari Fla berubah total. Selama hampir satu bulan penuh, gadis itu selalu menangis diam-diam di dalam kamarnya. Menangisi cinta bertepuk sebelah tangan dan juga kehilangan teman baiknya. Pukulan terberat untuk perasaan gadis remaja sepertinya. Ketika berada di





sekolah, Fla akan menjadi Flavanilla yang bersikap seolah semua tidak terjadi apa pun. Dirinya tidak ingin menunjukkan kepada semua orang jika hatinya begitu hancur.



10 Tahun kemudian..

Soekarno - Hatta Airport

Seorang wanita cantik memakai T-shirt berwarna putih, celana jeans dan sepatu high heels 12 cm, sedang duduk sendirian di sebuah kedai kopi terkenal di area Bandara. Wanita itu melirik jam di pergelangan tangannya. Dirinya masih harus menunggu 3 jam lagi untuk bisa berangkat ke Singapore. Tatapannya kembali terarah pada layar ponsel, dirinya sama sekali tidak memedulikan keadaan di sekitarnya. Akan tetapi, keheningannya mendadak terusik ketika sebuah telapak tangan besar menepuk bahunya.

"Flavanilla," sapa seorang pria bertubuh jangkung, berwajah tampan dengan nada ragu.





Fla menoleh, menautkan kedua alis tebalnya, memperhatikan dengan lekat sosok pria yang menyebut nama lengkapnya.

"Kamu sama sekali gak berubah, Fla. Tetap cantik kayak dulu," ucap pria itu dengan nada *excited*.

Fla menelan salivanya susah payah. Jantungnya berdebar kencang sama seperti 10 tahun yang lalu.

"Kamu- Kenzie Zachary?" ucap Fla ragu dengn sosok pria di depannya itu.

Pria itu lantas tertawa, memamerkan deretan gigi putihnya. Senyum yang begitu khas, yang masih diingat selalu oleh Fla.

"Ya, Fla. Aku Kenzie. Kenapa? Kamu pangling yah? Gak masalah kok, aku emang makin tampan, dewasa juga berwibawa sekarang," kata Kenzie tetap dengan gaya narsisnya, sama seperti dulu.

Mereka berdua terkekeh.

"Aku pikir, kamu udah mati karena gak ada kabar berita lagi," ejek Fla membuat Kenzie mendengkus kesal. Namun, seperkian detik Kenzie menyunggingkan senyum manis pada Fla.





Fla sendiri merasa sangat bahagia jika melihat Kenzie tersenyum. Selalu senang ketika Kenzie memanggil namanya dan juga selalu nyaman jika pria itu berada di dekatnya. Ternyata perasaan 10 tahun lalu, belum benar-benar lenyap dari lubuk hati terdalam Fla pada Kenzie.

"Kalo aku mati, nanti kamu nangis guling-guling. Kan aku gak mau liat kamu begitu," canda Kenzie.

"Tetap aja, kamu selalu kepedean. Males banget nangisin kamu, kayak kurang kerjaan," cibir Fla.

Keduanya menghela napas dan diam beberapa saat sebelum akhirnya, Kenzie membuka kembali obrolan mereka.

"*By the way,* kamu ngapain di sini, Fla? Kamu mau ke mana?" tanya Kenzie.

Fla terlihat canggung dan kikuk mendengar pertanyaan Kenzie. "Aku mau ke Singapore."

"Ke Singapore? Kamu mau liburan? Atau kamu sekarang kerja di sana?" Kenzie terlihat begitu penasaran.

Fla sendiri menunduk, menghela napas beratnya sebelum kembali menatap Kenzie untuk menjawab pertanyaan yang diajukan teman lamanya itu.





"Bisa dibilang kerja juga karena aku seorang penulis. Jadi, ke mana dan di mana pun aku pergi, di sana tempat kerjaku," jawab Fla diplomatis.

"Kamu jadi penulis, Fla? Gak sia-sia dong, selama sekolah kamu ngabisin duit buat beli novel terus. Akhirnya, sekarang kamu punya novel sendiri. Kamu keren banget, Fla," puji Kenzie tulus.

Fla tersenyum sambil menyeruput Vanilla latte dalam gelasnya. "Aku juga gak nyangka, kalo sekarang pekerjaanku jadi seorang penulis. Kalo kamu sendiri? Kerja di mana?" tanya Fla pada Kenzie.

"Pekerjaanku Dokter, Fla. Aku sekarang kerja di Beijing," jawab Kenzie.

"Wah, ternyata kamu benar-benar berhasil ngewujudin mimpi kamu buat jadi dokter. *Good Job*, Kenzie, and *congrats*, Dokter hebat," puji Fla.

"*Thank you*, Fla."

Suasana kembali hening. Keduanya sibuk dengan pemikiran masing-masing. Fla menyeruput minumannya dengan perlahan, menghindari kontak mata dengan pria yang duduk di depannya. Kenzie sendiri menatap lekat wajah Fla tanpa berkedip.





"Fla ...." Kenzie memanggil nama Fla dengan suara begitu lembut dan lirih.

Fla menoleh, matanya bersirobok dengan tatapan Kenzie. Jantung Fla berdetak kuat.

"Fla, aku sengaja pulang ke Indonesia, khusus buat cari keberadaan kamu." Fla menegang, wanita itu memilih tetap diam, membiarkan Kenzie meneruskan ucapannya.

"Aku sayang kamu, Fla. Seharusnya dari dulu aku ngungkapin perasaan ini ke kamu, tapi bodohnya- aku gak ngelakuinnya. Aku pikir, Nadya, adalah sosok pacar yang aku sayangi dan cintai, tetapi ternyata- aku salah. Aku ngerasa hari-hari aku gak sama lagi kayak kamu masih di dekat aku, meskipun waktu itu ada Nadya di sana,"

"Benar kata pepatah, setelah kehilangan barulah kita menyadari jika orang itu berarti untuk kita. Sama hal seperti yang aku rasain ketika aku pindah dan jauh dari kamu. Kamu ternyata begitu berarti buat aku, Fla,"

"Sejak delapan tahun lalu, aku sudah berupaya keras buat cari tahu keberadaan kamu, tapi hasilnya nihil. Kamu benar-benar ngilang tanpa jejak. Bahkan, aku coba tanya temen-temen sekolah kita, mereka juga gak ada





yang tau. Sampai akhirnya, hari ini aku pulang ke Indonesia dengan tujuan nyari kamu sendiri, dengan modal nekat dan gak yakin juga bakal dengan mudah ketemu. Akan tetapi, tanpa disangka-sangka ternyata kita ketemu di sini. Aku benar-benar bahagia, Fla." Kenzie mengungkapkan isi hatinya.

Belum selesai sampai di sana, Kenzie menggenggam erat sebelah tangan Fla di atas meja dan menatapnya lekat. "Fla, aku sayang kamu. Aku benar-benar sayang kamu, Fla. Aku sudah berusaha keras untuk membuang rasa ini, tapi gak bisa." Kenzie mengucapkan pernyataan yang sejak dulu Fla harapkan.

Air mata Fla luruh tanpa bisa dicegah. Sepuluh tahun yang lalu, ungkapan perasaan itu yang ditunggu Fla. Pernyataan jika juga Kenzie menyayanginya. Jemari Kenzie mengusap air mata Fla membuat wanita itu semakin terisak.

Fla membalas genggaman tangan Kenzie dengan erat dan bergetar, tetapi tidak lama. Fla melepaskannya dengan perlahan. Dengan air mata yang masih menggenang di kedua bola matanya, Fla terbata berbicara.





"Aku sayang kamu, Kenzie, jauh sebelum kamu sadar akan perasaanmu ke aku. Tapi sayang, kamu datang terlambat. Aku sudah menikah, Ken." Fla mengangkat telapak tangannya, memperlihatkan sebuah cincin yang menegaskan jika Fla kini sudah jadi milik orang lain.

" Setelah kamu pergi, aku selalu berdoa pada Tuhan, *if today i lose my hope, please remind me that your plans are better than my dreams.* Ternyata Tuhan mengabulkannya, aku jatuh cinta dengan suamiku saat ini. Meskipun ngelupain kamu itu hal tersulit di hidup aku, tapi aku percaya, kalo inilah yang terbaik untuk kita berdua. Selamanya menjadi Teman."

Fla mengeluarkan sebuah buku ke atas meja dan mengulurkannya pada Kenzie.

"Buku ini, buku pertama yang aku tulis dan berhasil dicetak setelah kamu pergi. Buku ini juga, berisi cerita kita selama di sekolah dan akhirnya, kita berpisah,"

"Seandainya, aku datang lebih cepat, aku pasti gak akan kehilangan kamu untuk kedua kalinya, Fla. Maafin aku," lirih Kenzie.



"Di dunia ini, Takdir Tuhan-lah yang paling berkuasa untuk umatnya. Aku harap, kamu bisa



menemukan kebahagiaanmu, Ken. Sama seperti aku yang sudah berhasil menemukan kebahagianku sendiri."

Hampir saja Fla dan Kenzie bisa bersatu karena mereka ternyata memiliki perasaan yang sama jika saja Kenzie datang lebih cepat pada Fla. Tapi ternyata, Takdir Tuhan-lah yang berkuasa untuk setiap umatnya.

Kenzie membaca sampul novel pemberian Fla, pria itu meneteskan air mata ketika membaca kutipan yang ada di salah satu lembar.

'Goodbye My Almost Lovers, Goodbye My Hopeless dream'

"Aku mencintaimu tanpa berpikir bagaimana jika ternyata takdirku adalah kehilanganmu."

Almost - Bebbyshin





TENTANG PENULIS

Hi, Bebbyshin here ^^

Terima kasih sudah membeli e-book ini.
Semoga kalian terhibur dengan perjalanan cinta secara singkat antara Narsya dan Sabastian.
Semoga semua yang telah membaca cerpen ini, akan selalu menemukan kebahagiaan yang tidak terduga di kehidupan nyata.
Aamiin ☺

Novel yang sudah tamat:

1. Real or Dream
2. Perfect Partner
3. Destiny
4. The Jerk Billionaire
5. The Hottest Woman
6. Anggita and Her Stories
7. Absurd Boyfriend with Kianna

Jangan lupa baca cerita Shin yang lainnya di aplikasi Dreame/Innovel, Goodnovel, Hinovel, Ceriaca, Novellife, Joylada dan Wattpad.

Wo Ai Ni ♥

